

Matinya Rasa Kepedulian Sosial

Bagian Pertama
dari Dua Tulisan

Oleh : Hendra Kurniawan

Dunia ini harus dipandang sebagai dunia bersama (*mit-welt*) dan tiap-tiap manusia pada hakikatnya ada bersama dengan manusia lain (*mit-sein*). Maka manusia harus mampu hidup berdampingan dengan yang lain dalam kehidupan bersama yang saling menghormati.

Kecenderungan yang terjadi dalam era globalisasi sekarang ini ialah mengerucutnya rasa primordialisme suku dan agama. Belum lagi dalam konteks politik, munculnya otonomi daerah juga menimbulkan potensi bangkitnya politik identitas, bahaya pecah belah, dan konflik. Dalam ranah yang lebih sempit dan pribadi, rasa egoisme yang tinggi juga menjadi faktor penguat bagi munculnya tatanan asosial dan sikap tidak peduli. Tentunya tuntutan perubahan harus dimulai dari tiap-tiap individu yang kemudian mengarah pada terbangunnya kebiasaan yang positif dalam masyarakat.

Masyarakat kita sekarang ini

masih memiliki banyak kebiasaan buruk. Salah satu visualisasi sederhana mengenai itu dapat kita saksikan dalam sebuah tayangan iklan komersial di televisi. Digambarkan seorang gadis cilik dengan cerdasnya menyapa seorang bapak yang menyerobot antrean dengan menggunakan bahasa Inggris. Gadis ini mengira si bapak itu tidak paham bahasa Indonesia karena di situ sudah terempel suatu himbauan dalam bahasa Indonesia agar mengantre. Iklan ini kalau kita renungkan merupakan sindiran bagi kebiasaan main serobot yang secara sadar maupun tidak sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Kebiasaan serobot tidak hanya soal antre, tragedi Bintaro 2 belum lama ini kembali mengingatkan kita akan rendahnya kesadaran sosial masyarakat. Jangankan memperhatikan keselamatan orang lain, keselamatan diri sendiri juga tidak diperhatikan. Tabrakan antara KRL de-

ngan truk tangki minyak diduga terjadi karena pengemudi truk yang memaksakan diri untuk menyeberang rel dengan menerobos palang perlintasan yang hampir menutup. Pengemudi mengabaikan alarm peringatan bahwa kereta akan lewat. Upaya penyelamatan juga tidak serta merta dilakukan, bahkan ada seorang saksi mata yang begitu tabrakan terjadi justru segera mengambil kamera untuk mengabadikan peristiwa itu.

Dari aspek kesadaran sosial, satu hal yang patut disyukuri dari tragedi KRL tersebut ialah masih banyak pihak yang memiliki jiwa sosial tinggi dengan berani tampil sebagai penyelamat dalam situasi krisis. Kita tersentuh mendengar kisah totalitas yang dimiliki oleh masinis dan krunya yang rela mengorbankan nyawa demi keselamatan penumpang dengan meminta penumpang di gerbong depan segera pindah ke gerbong belakang. ***

Hendra Kurniawan MPd, Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Sabtu Wage, 21 Desember 2013

HALAMAN 4

Matinya Rasa Kepedulian Sosial

Bagian Terakhir
dari Dua Tulisan

Oleh : Hendra Kurniawan

tanpa mempedulikan keberadaan orang lain di lingkungannya.

Mulai lunturnya rasa kepedulian sosial tidak hanya menggejala di kalangan masyarakat bawah. Pada ranah politis tergerusnya sikap sosial dapat dilihat dari tingkah polah para pemimpin yang juga lebih asyik dengan dirinya sendiri tanpa peduli nasib rakyatnya. Sudah bukan rahasia lagi apabila para pengendali politik negeri ini tanpa tedeng aling-aling melakukan korupsi berjamaah. Korupsi memang sudah tersistem, ditambah lagi dengan adanya otonomi daerah, maka praktik korupsi pun ikut merambah ke daerah-daerah.

Jika yang menjadi fokus para pemimpin kita tidak jauh-jauh dari harta, tahta, dan wanita, maka tak ayal lagi tatanan politik negara ini

hanya dipenuhi oleh keegoisan-keegoisan dan kepentingan pribadi belaka. Sikap peduli dan rendah hati para pemimpin sekedar menjadi tren saat menjelang pemilu atau pilkada. Dengan demikian pemilu maupun pilkada diselenggarakan hanya sebagai momentum formalitas demokrasi dan alat meraih kekuasaan belaka.

Pesta demokrasi menjadi jauh dari tujuan mulianya yaitu sebagai sarana untuk sungguh-sungguh mengupayakan pembentukan suatu pemerintahan yang menampung aspirasi dan mengedepankan kepentingan rakyat. Matinya rasa sosial para pemegang kekuasaan negara ini berujung pada terbentuknya negara kleptokrasi yang hanya berusaha menciptakan kenyamanan dan kenikmatan hidup

bagi kaum elite. Jika ini sampai terjadi maka habislah sudah cita-cita bagi terbentuknya suatu *welfare state*.

Berusaha mengetuk hati dan menyadarkan orang lain itu sulit. Maka jalan terbaik untuk menghidupkan kembali kepedulian sosial dan jiwa keikhlasan dapat kita mulai dari diri kita sendiri. Sebagai pribadi-pribadi, kita perlu menghadirkan kembali kodrat kita sebagai makhluk sosial. Dimulai dari diri kita, dari hal kecil maka cita-cita membangun habitus baru yang mengedepankan rasa sosial dan komunal dalam hidup bermasyarakat bisa tercapai. Rasa kepedulian sosial perlu diinternalisasikan hingga ke dalam alam bawah sadar manusia sehingga tidak akan ada manusia yang menjadi serigala bagi manusia lainnya. ***

Hendra Kurniawan MPd, Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.